

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hidup beragama sangatlah penting, karena agama memberikan kepuasan spiritual terhadap pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang teka-teki alam semesta dan peranan manusia di dalamnya.¹ Agama diturunkan kepada manusia untuk menuntun mereka agar mencapai kesempurnaan hidup berupa kesucian batin dan bertingkah laku yang benar serta mempunyai budi pekerti yang luhur. Di samping itu agama memenuhi kerinduan yang mendalam dari manusia yang menginginkan hiburan, pelipur lara dan kedamaian spiritual.²

Selain itu manusia mampu meyakini adanya Tuhan, melaksanakan ajaran-ajarannya (agama), yang disebut dengan homo divinan (makhluk yang bertuhan) dan homo religious (makhluk beragama). Wujud konkrit keyakinan umat manusia terhadap Tuhan itu berupa amalan ritual (amalan ibadah) dan amalan-amalan sosial (amalan muamalat). Dan dapat diketahui bahwa dengan daya batinnya yang fitrah, maka manusia sanggup untuk meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sesuai dengan dengan kepercayaan oleh masing-masing pemeluk agama.³

Agama Hindu adalah agama yang telah menciptakan kebudayaan yang sangat kompleks baik di bidang astronomi, ilmu pengetahuan, maupun di bidang

¹I Made Titib, *Ketuhanan dalam Weda*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 1994), 83.

²Yayasan Sanatana Dharmasrama, *Intisari Ajaran Hindu*, (Surabaya : Paramita, 1997), 1.

³K. Sukarji, *Agama-agama Yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya*, Angkasa, Bandung, t.t. 57.

filsafat.⁴Dengan demikian penulis tertarik untuk mempelajari ritual-ritual agama Hindu.Salah satunya adalah ritual tilem yang dilakukan di Pura Pasraman Saraswati Tiga Ketintang.Tilem adalah bulan mati maksudnya tidak terlihatnya sinar rembulan sehingga malam hari menjadi gelap, yang biasanya disimbolkan dengan titik hitam pada kalender Bali.Sebagaimana yang disebutkan pula setiap terjadinya tilem, umat Hindu biasanya mengadakan persembahyangan di pura dengan menggunakan panca sembah serta memohon kepada Tuhan.⁵

Upacara tilem bermakna sebagai upacara pemujaan terhadap Dewa Surya, pada saat hariTilem dilaksanakan sembahyang dan pemujaan memohon berkah dan karunia dari Hyang Widhi.Ritual tilem dilakukan setiap malam pada waktu bulan mati (Krsna Paksa), 30 hari sekali.Pada saat tilem ini, diharapkan semua umat Hindu melakukan pemujaan dan bersembahyangan dengan rangkaian berupa upacara yadnya.Umat Hindu meyakini pada saat hari tilem ini mempunyai keutamaan dalam menyucikan diri dan berfungsi sebagai pelebur segala kotoran yang terdapat dalam diri manusia.⁶

Dua hari sebelum tilem disebut *Tiga Welas* dan satu hari sebelum Tilem dinamakan *Prawani*, sedangkan setelah Tilem disebut *Penanggal*.⁷ Pada saat-saat tilem itulah suasana alam akan berubah, khususnya perubahan air laut. Dan menurut kepercayaan umat Hindu perubahan tersebut mempengaruhi air yang ada dalam tubuh manusia.Pengaruh itu meliputi gejala-gejala jiwa antara lain sifat-

⁴Abu Ahmadi, *Perbandigan Agama*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 122.

⁵Tilem, <http://sejarahharirayahindu.blogspot.com/2012/04/tilem.html> (Kamis, 27 Juni 2013, 09.30 WIB).

⁶Made Djana, Ketua Parisada Hindu Dharma Kecamatan Wonocolo Surabaya, *Wawancara*, Dukuh Menanggal Surabaya, 20 Juni 2013 pukul 13.00.

⁷Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-agama*, (Surakarta : UNS PPress, 2006), 18.

sifat jelek pada manusia seperti marah, iri hati, dendam dan lain sebagainya. Oleh karena itu bagi umat Hindu diadakan upacara tilem dengan tujuan menghilangkan sifat-sifat tercela tersebut.⁸

Setiap ritual upacara hari tilem umat Hindu yang khususnya di Pura Pasraman Saraswati Tiga Ketintang inidisibukandengan membuat canang, pensucian, dan daksina untuk dihaturkan kehadapan-Nya. Canang biasanya terdiri dari ceper yang berfungsi sebagai alas dasar berbentuk segi empat bujur sangkar sebagai lambang dari “Swastika” yang terbuat dari janur. Swastika adalah simbol suci agama Hindu yang merupakan dasar kekuatan dan kesejahteraan Bhuana Agung dan Bhuana Alit atau makrokosmos dan mikrokosmos.⁹

Hari tilem yang datang silih berganti di jagat raya, merupakan suatu rahmat dan berkah bagi umat Hindu yang memahami makna simbolis hari suci tersebut, semua itu bertujuan untuk menghilangkan kegelapan yang ada di dalam tubuh manusia.¹⁰ Ritual tilem dirayakan oleh semua umat yang beragama Hindu. Namun disetiap daerah pasti terdapat perbedaan dalam melakukan ritual upacaranya. Di Bali tentu saja berbeda tata cara pelaksanaannya dengan di India, begitu juga sebaliknya. Namun, perbedaan itu tidak menjadi persoalan, karena pada pokok ajaran yang terkandung didalamnya tetaplah sama yang berdasarkan kitab Suci Weda.

⁸ Made Djana, Ketua Parisada Hindu Dharma Kecamatan Wonocolo Surabaya, *Wawancara*, Dukuh Menanggal Surabaya, 26 Juni 2013.

⁹ Niken Tambang Raras, *Purnama Tilem Rahasia Kasih Rwa Bhineda*, (Surabaya: Paramita, 2004), 1.

¹⁰ *Ibid*, 13.

Dan untuk sarananya pun jika di Bali ritual upacara yang begitu lengkap dan mewah, namun di Pura Ketintang ini sarananya sesuai dengan kondisi sehari-hari dan kemampuan dari para umat tersebut, yang penting adalah niat dari dalam hati dan keikhlasan dalam mempersembahkan sesajen kepada Sang Hyang Widhi sebagai bentuk korban suci persembahan. Dalam melakukan ritualeperti itu tidak lupa menggunakan simbol-simbol yang digunakan sebagai pengalaman keagamaan atau sarana dalam bentuk pemikiran. Simbol adalah gambaran penting yang membantu jiwa yang sedang melakukan pemujaan untuk memahami realitas spiritual dan sekaligus sebagai perantara dalam melakukan persembahyangan.¹¹

Jadi yang dikatakan dengan simbol itu ketika seseorang melakukan praktek keagamaan pasti tidak lepas menggunakan simbol yang digunakan sebagai bentuk perantara untuk memudahkan proses peribadatan. Maka dari itu setiap agama selalu menggunakan simbol, khususnya agama Hinduyang menggunakan bermacam-macam simbol, seperti patung, bunga, air, api, sesajen dan lain sebagainya.

Dan simbol-simbol itu semuanya mempunyai arti atau makna serta nilai yang berbeda-beda dan saling melengkapi antara simbol yang satu dengan lainnya. Semua jenis yajna yang dilakukan oleh umat manusia adalah berdasarkan cinta kasih. Namun itu hanya bisa dicapai jika ketulusan dan bakti yang melandasinya. Maka dari itu kesempatan pada hari suci tilem oleh umat Hindu sangat dimanfaatkan. Karena karunia Tuhan ada dalam kasih oleh umat

¹¹Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: Rajawali, 1992), 130.

manusia, dan kasih itu diwujudkan dalam bentuk persembahan melalui karma, bhakti dan jnana dalam bentuk sesajen dan pemujaan kepada Tuhan melalui manifestasi-nya dalam bentuk simbol-simbol sakral ketuhanan.

Sedangkan mengenai sarana upacara yang digunakan dalam ritual upacara tersebut seperti yang dijelaskan diatas, yaitu berdasarkan masing-masing daerah ada perbedaan cara. Ada tata cara atau perlakuan terhadap sesuatu yang disakralkan. Ada upacara keagamaan dalam berhadapan dengan yang sakral.¹² Seperti upacara persembahan, upacara meletakkan sesajen, ibadat keagamaan ini biasa tidak dipahami alasan ekonomis, rasional, dan pragmatismenya. Ritual upacara ini dilakukan oleh umat beragama dan masyarakat primitif dari dahulu sampai sekarang dan yang akan datang. Upacara yang tidak dipahami alasan kongretnya ini dinamakan sebagai tindakan atau upacara keagamaan, seperti upacara penguburan mayat, upacara pembaptisan, upacara sakramen, upacara jamuan suci, dan upacara lainnya. Dan dari setiap agama mempunyai praktek-praktek ritual keagamaan yang masing-masing agama berbeda-beda¹³.

Ritual Agama Hindu atau yang disebut dengan pemujaan pada pertemuan waktu yaitu doa pemujaan yang dipersembahkan kepada Tuhan pada pertemuan (*Sandhi*) dari malam dengan pagi hari, tengah hari dan pertemuan antara sore dengan malam yang merupakan ritual yang sehari-hari dilakukan oleh umat

¹²Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 95.

¹³Wach, *Ilmu Perbandingan Agama...*, 154.

Hindu¹⁴.Selanjutnya dalam pelaksanaan ritualAgama Hindu tersebut, jenis atau nama dariritual keagamaan yang dilakukan itupada umumnya setiap umat Hindu telah mempelajari dan memahami makna dari ritual upacara yang telah dikandungnya, yang meliputi bagaimana tata aturannya, sarana-sarana apa saja yang digunakan serta waktu atau kapan ritual itu dikerjakan.

Sehingga pelaksanaan ritual itu dapat berjalan dengan tertib dan lancar. Akan tetapi jika umat Hindu paham makna atau artidari ritualtersebut, termasuk tata cara pelaksanaan upacara sudah terlaksana secara sistematis, tetapi jika sarana yang digunakan dalam upacara itu diperoleh dengan cara yang tidak baik, misalnya bahan-bahan yang diperlukan untuk upacara didapatkan dari hasil yang kurang baik, misalnya bahan itu dari hasil mencuri dan lain sebagainya, maka ritual yang demikian itu termasukyajna yang tidak baik, jadi ritual Agama itu harus didasari oleh kesucian yang benar(utuh).¹⁵

Makna ibadat dalam kepercayaan Agama Hindu tidaklah terbatas oleh masa dan waktu. Ibadat dan pemujaan tidak hanya dihadapkan kepada Mahadewa Brahma, Wisnu danDewa Siwa, tetapi lebih dahulu langsung kepada tenaga dan daya alam yang dianggap sebagai dewa. Nama dari masing-masing dewa itu adalah daya alam itu sendiri.¹⁶ Jadi banyak sekali dewa-dewa yang disembah oleh

¹⁴Sri Swami Sivananda, *Intisari Ajaran Hindu*, (Surabaya: Paramita, 1996), 86.

¹⁵I Ketut Subagiasta, *Pengantar Acara Agama Hindu*, (Surabaya: Paramita, 2008), 1

¹⁶Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, (Bandung: Diponegoro, 1996), 130.

penganut agama Hindu, akan tetapi zat yang mutlak disembah itu hanya Sang Hyang Widi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa.¹⁷

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami penulisan judul diatas, berikut penulis menjelaskannya dalam bentuk kosa kata dari judul diatas.

Hakikat : Intisari atau dasar, bisa dikatakan kenyataan yang sebenarnya (sesungguhnya).

Ritual : Bisa diartikan tata cara dalam upacara¹⁸. Jadi ritual adalah tata cara dalam upacara yang dilakukan oleh kelompok umat beragama yang disertai dengan adanya waktu pelaksanaan ritual itu, tempat-tempat yang digunakan, sarana-sarana dalam upacara dan orang-orang yang melakukan upacara tersebut.¹⁹

Tilem : Tilem artinya bulan gelap, maksudnya pada saat itu sinar rembulan tidak tampak sama sekali (gelap). Yang biasanya disimbolkan dengan titik hitam pada kalender Bali²⁰.

Agama : Dalam bahasa Sansekerta agama berasal dari a: ke sini dan gam=gaan, gehen: berjalan-jalan. Sehingga dapat berarti peraturan-

¹⁷Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Masagung, 1985), 32.

¹⁸*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Departemen Pendidikan Indonesia Dan Balai Pustaka, Edisi Ke 3, 2000), 959.

¹⁹Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), 56.

²⁰Raras, *Purnama Tilem Rahasia Kasih Rwa Bhineda...*, 12.

peraturan tradisional, ajaran-ajaran, atau yang sering disebut apa saja yang turun-temurun dan ditentukan oleh adat-kebiasaan.²¹

Hindu : Agama yang berkitab suci Weda²²

Pasraman : Nama tempat yang digunakan untuk sekolah Agama Hindu yang terkait dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan agama. Khususnya Agama Hindu²³

Saraswati : Berasal dari dua suku kata, *saras* dan *wati*. Saras artinya mengalirkan atau melahirkan dan wati artinya memiliki sifat. Jadi sarawati artinya dewi yang memiliki sifat melahirkan segala macam ilmu pengetahuan yang ada didunia ini.²⁴

Tiga :Nama urutan dari pura/ pasraman tersebut.

Ketintang : Nama salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Gayungan Kota Surabaya.

Jadi, maksud dari judul tersebut adalah perbuatan yang sebenarnya yang mengena ritual persembahyangan yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama Hindu yang melakukan upacara tilem (bulan gelap), yang berarti pada saat itu sinar bulan sama sekali tidak kelihatan (tidak nampak). Adapun

²¹Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 1

²²Departement Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 402.

²³Made Djana, Ketua Parisada Hindu Dharma Kecamatan Wonocolo Surabaya, *Wawancara*, Dukuh Menanggal Surabaya, 25 Juni 2013 pukul 18.00 WIB.

²⁴Mbak anies, selaku umat hindu, *Wawancara*, Dukuh Menanggal Surabaya, 20 Juni 2013 pukul 08.30 WIB.

pelaksanaan upacara tersebut dilakukan di Pura Pasraman Saraswati Tiga terletak di Ketintang Surabaya, yang mana pura tersebut selain digunakan sebagai tempat ibadah tetapi juga digunakan sebagai tempat pusat pelatihan atau sekolah minggu bagi anak-anak SD, SMP dan SMA.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana ajaran agama Hindu tentang ritual tilem?
2. Bagaimanamakna tilem dan pelaksanaan ritual tilem pada umat Hindu dari awal sampai akhir?
3. Bagaimana pengaruh upacara tilem pada penganut dan lingkungan sekitar?

D. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan ajaran Hindu tentang ritual tilem.
2. Menjelaskan makna tilem dan perlengkapan tata cara ritual tilem dari awal sampai akhir.
3. Menjelaskan pengaruh upacara tilem kepada para penganutnya dan lingkungan setempat.

E. Manfaat Penelitian

1. Akademis
 - a. Memenuhi tugas akhir dalam menyelesaikan program Strata Satu (S-1) Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya.
 - b. Mengenalkan dan menambah wawasan tentang ritual keagamaan, khususnya mengenai ritual upacara tilem pada pemeluk agama Hindu.

c. Mengembangkan keilmuan dan menambah referensi dalam mata kuliah agama Hindu pada jurusan Perbandingan Agama.

2. Praktis

a. Menambah wawasan bagi pemeluk agama lain tentang keragaman ritual agama-agama yang ada di Indonesia.

b. Akan tumbuh rasa toleransi atau saling menghormati terhadap pemeluk agama-agama lain, sehingga pada masyarakat akan terjalin kerukunan dan kemakmuran dalam kehidupan antar umat beragama.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang menurut sistem aturan tertentu untuk mengarahkan suatu kegiatan praktis agar terlaksana secara rasional sehingga berguna untuk mencapai hasil yang optimal.²⁵ Untuk itu agar penelitian tentang ritual tilem pada umat Hindu yang ada di Pura Pasraman Saraswati Tiga dapat terarah, maka dalam hal ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan atau tempat terbuka. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku seseorang, persepsi, tingkah laku dan

²⁵Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga, 2001), 129.

lain sebagainya.²⁶Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data-data yang dibutuhkan melalui observasi, wawancara serta dokumentasi.

Teori yang dipakai dalam penelitian *ritual tilem pada umat Hindu* ini adalah teori Simbol dari Mercia Eliade.²⁷ Alasan peneliti dalam menggunakan teori Mercia Eliade adalah karena teori tersebut merupakan teori yang tepat untuk membantu mengidentifikasi ritual Tilem umat Hindu yang ada di Pura Pasraman Saraswati Tiga.

2. Sumber-sumber Data

Untuk mengali data secara obyektif maka sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data diperoleh dari lapangan berupa hasil wawancara kepada informan.²⁸ Metode yang digunakan dalam penggalan sumber primer adalah *purposive sampling* dan *snowballing sampling* atau *gethok tular*. *Purposive sampling* merupakan suatu metode yang digunakan untuk mencari data dengan menggunakan satu narasumber yang dianggap sebagai narasumber utama dan memiliki peran penting dalam suatu kejadian. Sedangkan *snowballing sampling* atau *gethok tular* merupakan metode yang digunakan untuk mencari data dengan mengumpulkan hasil wawancara terhadap beberapa narasumber, metode ini

²⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 6.

²⁷Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 19.

²⁸Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial...*, 129.

digunakan untuk mencari data yang valid dengan mengkomparasikan hasil wawancara dari kedua jenis *sampling*.²⁹

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data yang diperoleh atau berasal dari perpustakaan, yang bersifat menunjang dan melengkapi sumber data primer.³⁰ Sumber data tersebut adalah buku-buku dari perpustakaan, seperti dokumentasi, foto, majalah dan lain sebagainya. Adapun buku-buku yang terkait dengan penelitian ini antara lain:

- 1) I Made Titib, *Ketuhanan dalam Weda*, Jakarta: Penebar Swadaya, 1994.
- 2) Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-agama*, Surakarta : UNS PPress, 2006.
- 3) Niken Tambang Raras, *Purnama Tilem Rahasia Kasih Rwa Bhineda*, Surabaya: Paramita, 2004.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian yang penulis lakukan menggunakan beberapa teknik. Hal ini diharapkan untuk mendapatkan data yang valid dan obyektif. Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan serangkaian pencatatan dan pengamatan terhadap gejala-gejala yang menjadi objek peneliti secara sistematis, sesuai

²⁹Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama...*, 136.

³⁰Bungin. *Metodologi Penelitian Sosial...*, 143.

dengan tujuan penelitian dengan menggunakan pancaindera seperti mata dan telinga.³¹

Metode ini digunakan untuk mengamati bagaimana jalannya ritual talem yang ada di Pura tersebut. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, membantu mengerti perilaku manusia.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka secara langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada orang yang dapat memberikan informasi atau keterangan.³²

Adapun teknik bertanya dalam wawancara dikategorikan ke dalam dua golongan, yakni (1). wawancara berstruktur: wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Seorang peneliti harus menyusun daftar pertanyaan terlebih dahulu sebelum terjun ke lapangan; (2). wawancara tidak berstruktur: dalam hal ini waktu bertanya dan cara memberikan respons jauh lebih bebas iramanya. Pertanyaan biasanya tidak disusun terlebih dahulu tetapi disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari narasumber/informan. Seorang peneliti tidak perlu menyusun daftar pertanyaan. Namun,

³¹ Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 54

³² M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Galia, 1988), 243

peneliti harus memiliki pengetahuan cara atau aturan dalam melakukan wawancara.³³

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara terstruktur. Dimana peneliti terlebih dahulu mempersiapkan pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber.

Daftar pertanyaan yang diajukan kepada narasumber ialah mengenai *pertama*, bagaimana sejarah ritual tilem yang ada di pura tersebut. *Kedua*, bagaimana makna dari ritual tilem. Dan yang *ketiga* bagaimana prosesi ritual tilem dari awal sampai akhir.

Wawancara yang pertama kali dilakukan penulis dengan bapak I Made Djana beliau sebagai ketua PHDI Kecamatan Wonocolo. Wawancara itu berlangsung pada tanggal 20 Juni 2013 jam 13.00 WIB di Dukuh Menanggal rumah beliau, wawancara tersebut berjalan kurang lebih satu jam yang pada awal temanya tentang keberadaan pura-pura yang ada di Surabaya.

Wawancara selanjutnya dengan Bapak Ketut, wawancara ini dilakukan pada tanggal 25 Juni 2013 pada pukul 10.30 WIB di rumah beliau dengan tema kegiatan para umat yang ada dalam pura, yang kemudian beliau memberi tahu kalau pada tanggal 7 Juli 2013 ada kegiatan ritual Bulan Tilem, dan beliau menawarkan kepada penulis untuk mengikuti ritual tersebut, wawancara berjalan lancar karena beliau dan para keluarganya

³³Danandjaja, *Antropologi Psikologi, Teori, Metode dan Sejarah Perkembangannya*, (Jakarta: Rajawali Press, 1988), 101.

menyambut dengan ramah dan terbuka. Kemudian penulis membuat janji untuk melakukan penelitian dan hadir dalam ritual tilem tersebut.

Selanjutnya pada tanggal 7 Juli 2013 penulis menghadiri ritual tersebut di Pura Pasraman Saraswati Tiga Ketintang, oleh bapak I Made Djana diperkenalkan kepada para umat bahwa ada mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya yang hadir dalam ritual karena untuk memenuhi tugas melakukan penelitian. Kemudian wawancara tersebut tidak selesai pada saat itu saja, tetapi wawancara masing berlangsung pada tanggal 12 Juli 2013 pukul 15.00 WIB di rumah bapak Ketut yang mana beliau sebagai Pemangku (pemimpin persembahyangan).

Setelah penulis menghadiri ritual persembahyangan pada tanggal 7 Juli 2013, penulis terus melakukan wawancara dengan salah satu penjaga pura bapak Nyoman Gunung pada pukul 14.00 WIB di Pura Pasraman Saraswati Ketintang. Penulis bertanya tentang apa saja yang ada dalam ritual persembahyangan, seperti perlengkapan-perengkapan apa saja yang ada dalam ritual tersebut.

Selanjutnya wawancara dengan Bapak Bayu selaku guru yang mengajar pada Sekolah Dasar di hari minggu, wawancara itu berlangsung pada tanggal 10 Juli 2013 dengan tema sejarah bulan tilem, wawancara berakhir pada pukul 16.30 WIB. Selain itu penulis melakukan wawancara dengan salah satu masyarakat sekitar pura yaitu dengan bapak Hasan pada tanggal 20 Juli 2013 pukul 09.00 WIB di warung kopi, dengan tema mengenai keberadaan pura di daerah Ketintang.

Yang terakhir wawancara dengan salah satu umat Pura Pasraman Saraswati yaitu mbak Anies di rumahnya Pagesangan Kecamatan Jambangan, yaitu pada tanggal 25 Juli 2013 pukul 09.30 WIB dan selesai jam 10.45 WIB, wawancara mengenai segala persiapan dan perlengkapan dari ritual persembahyangan itu sendiri.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan atau pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, yakni mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, foto atau gambar, buku, surat kabar dan sebagainya yang ada kaitannya dengan segala prosesi ritual dalam agama Hindu tersebut.³⁴

Metode ini digunakan untuk mencari buku-buku yang berhubungan dengan ritual tilem serta gambar-gambar yang mengenai persoalan tersebut. Setelah buku-buku sudah di dapat, penulis juga mengambil foto-foto yang berhubungan dengan upacara tilem, sehingga penulis bisa menggambarkan melalui foto-foto tersebut.

4. Metode Analisa Data

Tahap berikutnya setelah pengumpulan data adalah analisis data. Tujuan analisis data adalah menyederhanakan seluruh data yang terkumpul, menyajikannya dalam suatu susunan yang sistematis, kemudian mengolahnya.³⁵

³⁴Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 25.

³⁵Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama...*, 134.

Dalam analisis data ritual upacara Tilem ini penulis menggunakan *analisis deskriptif*, yakni memberikan gambaran secara terperinci tentang ritual tilem yang ada di Ketintang.³⁶ Dengan tahap-tahap sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Data yang didapat dari lapangan langsung ditulis dengan rapi dan terinci serta sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Tulisan atau laporan tersebut perlu direduksi yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.³⁷ Reduksi data merupakan suatu bentuk analitis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data. Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat di tarik.³⁸

Pada tahap reduksi data ini, data yang diperoleh peneliti dari observasi, wawancara dan dokumentasi segera dipilah-pilah mana yang penting dan mana yang tidak penting, untuk yang tidak penting data tersebut bisa dihapus. Hal itu dilakukan agar hasil yang didapat atau data yang akan disajikan terfokus pada satu arah yaitu ritual upacara tilem yang ada di Ketintang tersebut.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang jelas dan singkat yang memberi kemungkinan adanya kesimpulan dan

³⁶Bungin, *Penelitian Kualitatif...*, 214.

³⁷Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial...*, 36.

³⁸Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama...*, 194.

pengambilan tindakan.³⁹ Penyajian data secara jelas dan singkat ini bertujuan agar dapat melihat gambaran keseluruhan dari hasil penelitian atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian tersebut. Setelah penyajian data langkah selanjutnya adalah penyesuaian data dengan teori, dalam langkah ini data dari lapangan di sesuaikan dengan teori yang ada.⁴⁰

Setelah data direduksi data kemudian disajikan dalam bentuk gambaran atau deskripsi tentang ritual tilem pada umat Hindu secara terperinci agar diperoleh pemahaman yang baik. Setelah itu data dihubungkan dengan teori ritual dan simbol. Hal ini dilakukan agar diperoleh pemahaman mengenai ritual upacara apakah sejalan dengan teori dan untuk mendapatkan suatu penemuan baru dalam penelitian tersebut.

c. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan didasarkan atas rumusan masalah yang difokuskan lebih spesifik dalam hipotesa yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil analisis merupakan jawaban dari persoalan penelitian yang telah ditetapkan.⁴¹

Setelah data ritual umat Hindu telah di deskripsikan dengan jelas, maka akan dapat ditarik kesimpulan yang didasarkan pada rumusan masalah diatas. Yakni kesimpulan tersebut menjawab pertanyaan bagaimana ajaran agama Hindu mengenai tilem dan bagaimana pengaruh dari ritual tersebut bagi umat dan bagi masyarakat sekitar.

G. Sistematika Pembahasan

³⁹Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama...*, 194.

⁴⁰*Ibid.*, 187

⁴¹*Ibid.*, 135

Pada penulisan ini dibuat dengan sistematika pembahasan yang rapi untuk memudahkan dalam memahaminya. Adapun bentuk dari sistematika ini disusun terdiri dari beberapa bab.

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang judul, penegasan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menjelaskan tentang landasan teori, yang meliputi pokok-pokok ajaran agama Hindu. Pokok-pokok ajaran itu meliputi pengertian ritual tilem, sejarah upacara tilem, kepercayaan kepada para dewa, kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan kepada tempat suci, kepercayaan kepada orang suci, kepercayaan kepada hari suci dan yang terakhir kepercayaan kepada upacara yajna.

Bab ketiga, menampilkan data sebagai fakta yang diangkat. Data itu meliputi upacara pelaksanaan Tilem yang ada di Pura Pasraman Saraswati Tiga Ketintang Surabaya. Yang meliputi prosesi persiapan sebelum upacara berlangsung dari awal sampai akhir, tata cara memasuki pura, sarana dan persembahan yang digunakan.

Bab keempat, membahas tentang analisis ritual upacara tilem pada umat Hindu yang ada di Ketintang Surabaya. Yaitu menganalisis antara landasan teori dengan apa yang ada di tempat penelitian atau pura tersebut, apakah selaras dengan landasan teori ataukah sebaliknya.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian serta saran yang diberikan oleh penulis kepada para pembaca.

Kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berfungsi sebagai pendukung penelitian ini.